**PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 BATULAYAR**

**Oleh:**

**Aluh Hartati dan Mona Nimitha Balensky**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Email: [Aluhhartati@undikma.ac.id](mailto:Aluhhartati@undikma.ac.id); dan [monanimithabalensky5899@gmail.com](mailto:monanimithabalensky5899@gmail.com)

**Abstrak**: Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) secara langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu menyelesaikan masalah yang dialami sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut. Konseling individu memiliki fungsi sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan advokasi. Adapun tahap-tahap dalam konseling individu a) tahap awal, b) tahap inti, c) tahap akhir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengatasi pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Teknik *sampling* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling.* Pupolasi dalam penelitian ini adalah 107 siswa, sampel yang digunakan adalah 4 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan rumus *chi kuadrat,* berdasarkan analisis nilai *X2*sebesar 8.39 dengan nilai *X2*tabel pada taraf signifikan 5% dengan db (N-1) = 3 sebesar 7.82. Dengan demikian nilai *X2*lebih besar dari pada nilai *X2*tabel (8,39 < 7.82) sehingga dapat di simpulkan ada pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah **“Signifikan”**.

**Kata Kunci : Konseling Individu, Perilaku *Bullying***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Adapun pendapat (Driyarkara 2004:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu atau peserta didik dalam rangka meningkatkan mutunya. Salah satunya layanan konseling individu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang utama untuk membantu konseli dalam menyelsaikan masalah konseli, bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan inti dari pelayanan bimbingan secara menyeluruh, hal ini berarti apabila layanan konseling diberikan maka masalah konseli teratasi secara efektif.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformsi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik. Sekolah juga berperan penting dalam mendisiplinkan peserta didik, dengan tujuan untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Konseling berasal dari kata “*counseling”* yang merupakan bentuk masdar dari kata *“to counsel”* secara etimologis berarti *“to give advice”* atau memberikan saran atau nasihat. Menurut (Rogers 2018:87) menyatakan bahwa “Konseling merupakan serangkaian hubungan secara langsung dengan konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya”. Willis (2014:159) juga berpendapat bahwa “Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien”. Jadi disini Konseling individu bertujuan dalam memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Jadi berdasarkan uraian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Novan Ardy W (2012) *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang serta perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Jadi berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain yang dilakukan secara individu atau berkelompok secara berulang-ulang atau terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki masalah *bullying.* Pelaku *bullying* disekolah contohnya siswa tersebut memanggil temannya dengan nama orang tua, membentak orang lain, mengatakan siswa lain bodoh, gendut, pendek, jelek, mengganggu temannya ketika belajar seperti menarik kursi temannya, melempar kertas, memukul meja di dalam kelas sehingga membuat kelas menjadi rebut, menginjak sepatu teman, menyebarkan gosip dilingkungan sekolah atau jejaring sosial, bahkan mengucilkan dari pergaulan dan mempermalukan di depan umum. Hal tersebut mengakibatkan korban *bullying* merasakan tekanan mental, merasa tidak berharga, dikucilkan oleh teman-temannya, tidak masuk sekolah, mengajukan untuk pindah kelas bahkan ada yang pindah sekolah.

**KAJIAN PUSTAKA**

Konseling berasal dari kata “*counseling”* yang merupakan bentuk masdar dari kata *“to counsel”* secara etimologis berarti *“to give advice”* atau memberikan saran atau nasihat. Pengertian konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Prayitno dan Erman Amti 2013:43). Konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli. Sejalan dengan itu, (Winkel 2014:159) juga mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Konseling individu bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor/guru pembimbing dipusat pendidikan.

Menurut Mcleod (2004 dalam Yusuf Syamsu, 2016: 53) mengemukakan bahwa beberapa tujuan konseling diantaranya: (1) Pemahaman yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional dari pada perasaan dan tindakan; (2) Berhubungan dengan orang lain yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di dunia pendidikan; (3) Kesadaran diri yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri; (4) Penerimaan diri yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subyek kritik dan penolakan; (5) Aktualisasi diri atau individuasi yaitu pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan; (6) pencerahan yaitu membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi; (7) Pemecahan masalah yaitu menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh konseli, dengan kata lain, menurut kompetesi umum dalam pemecahan masalah; (8) Memiliki keterampilan sosial yaitu mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan dan pengendalian marah; (9) Perubahan tingkah laku yaitu memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri.

Konseling individu memiliki beberapa fungsi yang hendak dipenuhi dalam pelaksanaan konseling individual (Hartono & Soedarmadji, 2014: 36), fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut: Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan konseling individu yang mengarahkan kepada pemahaman konseli baik mengenai dirinya maupun lingkungannya. Pemahaman tentang diri yang dimaksud meliputi kepribadian, bakat, minat, dan lain sebagainya. Pemahaman tentang lingkungan mencakup hubungan sosial, dan pemahaman mengenai informasi lain yang dibutuhkan mencakup informasi pendidikan, karier, dan lainnya; (2) Fungsi pencegahan atau *preventive function* yaitu fungsi dari layanan konseling individu yang membantu konseli agar konseli terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kesulitan bagi konseli (3) Fungsi pengentasan atau *Currative function* adalah fungsi konseling individu yang membantu konseli dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapinya; (4) Fungsi pemeliharaan adalah fungsi dalam konseling individu yang membantu konseli agar memiliki kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki; (5) Fungsi Advokasi adalah fungsi konseling individu yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap individu atas pengingkaran hak-hak yang dialami oleh konseli.

Secara umum menurut Willis (2014:176). Proses konseling terdiri dari tiga tahap pelaksanaan yaitu: (1) tahapan awal (tahap mendefinisikan masalah) (2) tahap inti (tahap kerja) dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan). Diantaranya adalah: (1) Tahap awal (Mendefinisikan Masalah) Tahap ini terjadi sejak konseli menemukan konselor sampai konselor dan konseli menemukan masalah konseli. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:(a)Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan ini terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan; (b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan konseli telah melibatkan diri, maka konselor harus mampu memperjelas masalah konseli; (c) membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksirkan kemungkinan dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah; (d) menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan konseli, berisi: (a) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh konseli dan konselor tidak berkebaratan; (b) kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan konseli; (c) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling; (2)Tahap Inti (Tahap Kerja ) Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:(a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar konseli mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya; (b) Konselor melakukan reasessment (penilaian kembali), bersama-sama konseli meninjau kembali permasalahan yang dihadapi konseli; dan (c) menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: (a) konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya; (b) konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap konseli; (c) proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun konseli; (3)Tahap Akhir (Tahap Tindakan)Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a) Konselor bersama konseli membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling; (b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya; (c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera); (d) membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (a) Perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (b) Pemahaman baru dari konseli tentang masalah yang dihadapinya; (c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Menurut Willis (2014:176) Penekanan masalah ini adalah dalam hal filosofil dan sikap konselor ketimbang teknik dan mengutamakan hubungan layanan konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, dorongan interprestasi dan sugesti yang dipakai data frekuensi yang rendah. Adapun teknik-teknik layanan konseling individu yang digunakan untuk membantu konseli adalah: (1) *Attending* (menghampiri konseli) yaitu konselor berperilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen mata, bahasa badan dan bahasa lisan; (2) *Empati*, konselor mencoba memahami konseli mengenai emosi, perasaan serta ketika konseli sedang menyampaikan permasalahannya kepada konselor; (3) *Refleksi*, konselor mencoba mengulang apa yang telah dikatakan oleh konseli dalam rangkaian kata pendek; (4) *Eksplorasi*, konselor mencoba menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli; (5) *Paraphrasing* (menangkap pesan utama) konselor memahami inti ungkapan konseli secara sederhana dan mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendir; (6) *Open Questions* (bertanya untuk membuka percakapan) konselor mencoba membuka percakapan dengan konseli; (7) *Closed Questions* (bertanya tertutup), konselor tidak selalu bertanya terbuka, akan tetapi ada juga yang tertutup; (8) Dorongan Minimal, konselor mencoba memberikan dorongan melalui kata-kata kepada konseli agar konseli dapat menyampaikan peremasalahannya; (9) *Interprestasi*, upaya konselor untuk untuk mengulas pikiran, perasaan dan perilaku konseli yang merujuk pada teori; (10) Mengarahkan, konselor mencoba mengajak konseli untuk melakukan sesuatu atau bermain peran; (11) *Summarizing* (menyimpulkan sementara) supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas; (12) Memimpin, agar pembicaraan tidak menyimpang konselor mencoba memimpin ara pembicaraan sehingga tujuan konseling tercapai; (13) Fokus, konselor mencoba fokus melalui perhatiannya terhadap pembicaraannya dengan konseli; (14) Konfrontasi suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat perbedaan anatara perkataan dan ekspresi bahasa tubuh; (15) Menjernihkan, konselor mencoba memperjelas ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan; (16) Memudahkan, keterampilan membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor; (17) Diam, dalam pelaksanaan konseling konselor mencoba diam seketika untuk memberikan ruang kepada konselor dan konseli; (18) Mengambil Inisiatif perlu dilakukan oleh konselor mana kala konseli kurang bersemangat untuk berbicara; (19) Memberi Nasehat, pemberian nasehat oleh konselor kepada konseli hanya dilakukan ketika konseli memintanya; (20) Pemberian Informasi, konselor dapat memberikan informasi kepada konseli apabila dibutuhkan; (21) Merencanakan, menjelang akhir konseling konselor dapat membantu konseli untuk dapat mebuat rencana berupa suatu program untuk tindakan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya; (22) Menyimpulkan pada akhir sesi konseling konselor membantu konseli untuk menyimpulkan hasil pembicaraan.

Menurut Olwes (dalam Novan Ardy W., 2012) mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sejalan dengan itu Novan Ardy W (2012: 14), mengemukanan *bullying* adalah perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Menurut Astuti (2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (1) Adanya perilaku agresif yang membuat pelaku ingin menyakiti korban sebagai pelampiasan dan kekecewaan, tindakan yang di lakukan untuk dapat melukai serta menyakiti korban secara fisik seperti memukul, mencubit, menendang, atau dengan sengaja melempar benda dengan keras seperti buku atau pulpen kepada korban, adapun secara non-fisik atau dengan kata-kata seperti mengejek, memaki, mengancam, serta menyebarkan gosip atau fitnah, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di bully. Berbeda dengan korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial; (2) Tindakan yang di lakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban. Pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, tubuh lebih besar dari segi fisik, lebih kuat, lebih memiliki kekuasaan, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda.; (3) Perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang *bullying* merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regenerasi atau turun- menurun, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali.

Novan Ardy W. (2012: 12), menyebutkan *bullying* dapat terjadi dimana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi antar manusia, seperti: (1) Sekolah, yang disebut *school* *bullying*, perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat yang bebas dari pengawasan dari pengawasan guru maupun orangtua. Tempat di lingkungan sekolah yang berpotensi terjadinya perilaku *bullying* seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet; (2) Tempat kerja, yang disebut workplace *bullying* adalah semua bentuk perilaku yang diupayakan orang untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain di organisasi yang sama. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan kerja dan biasa dilakukan oleh sesama teman kerja, karyawan senior, bahkan jajaran atasan (manager, direktur, dll); (3) Internet atau teknologi digital, yang disebut cyber *bullying* perilaku *bullying* juga dapat dilakukan menggunakan media teknologi (gadget) seiring dengan kemajuan teknologi. Pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui media sosial (facebook, twitter, instagram, path dll.), pesan singkat hanphone (SMS), e-mail, dan juga yang sedang populer dikalangan masyarakat yaitu meme. Meme merupakan (neologi) kata baru yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, dan perilaku atau tindakan; (4) Lingkungan politik, yang disebut *political* *bullying* Lingkungan politik dapat dijadikan tempat praktik perilaku *bullying*. Sering digunakan untuk tujuan menjatuhkan reputasi lawan politik dan menurunkan kredibilitas politikus; (5) Lingkungan militer, yang disebut *military* *bullying*. Perilaku *bullying* juga terjadi pada lingkungan militer. *bullying* biasanya dimasukkan dalam sistem penerimaan anggota baru, dengan kedok menguji mental dan kekuatan fisik anggota baru. Dalam beberapa kasus praktik *bullying* sampai pada perilaku kriminal seperti penganiayaan.

*Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, (Egan dan Todorov 2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* sebagai konflik *interpersonal* yang paling umum terjadi. Faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu: (1) Faktor keluarga faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut. Dominasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman­-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying*; (2) Karakteristik internal individu Karakter individu melakukan perilaku seperti dendam atau iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan.;(3) Faktor sekolah kekerasan/*bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menungkapkan perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar. Metode penelitian yang digunakan yaitu desain eksperimen *One Group Pretes-Posttes Design.* Hal tersebut dilakukan dengan dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai teknik Konseling Individu. Data yang diperlukan berupa tingkat perilaku *bullying* pada siswa dengan konseling individu yang diperoleh setelah menyebarkan angket, sedangkan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap saja.

Populasi adalah sekumpulan orang yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti (Mardalis, 2004). Sedangkan menurut Sugiyono (2015) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri antara objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peniliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Cara pengambilan sampel yang di gunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2011), artinya digunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menetapkan terlebih dahulu sampel yang akan dipakai untuk penelitian yang akan di pakai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa yang rendah dengan menggunakan konseling individu.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman observasi sebagai metode pokok, metode wawancara, dokumentasi dan angket sebagai metode pelengkap. Menurut Riduwan (2013) mengatakan bahwa angket di bedakan menjadi dua jenis yaitu: (1) Angket terbuka, adalah angket yang di sajikan secara sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. (2) Angket tertutup, adalah angket yang di sajikan sedemikian rupa sehingga responden di minta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *check list* (√). Angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, jenis skala pengukuran digunakan skala interval, dan tipe skala pengukuran menggunakan skala perilaku yang berupa skala *likert*. Dalam proses penelitian ini peneliti tinggal menyebarkan angket kepada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penskoran angket dengan ketentuan sebagai berikut: a) TP (Tidak Pernah) diberi skor 4; b) KK (Kadang-kadang) diberi skor 3; c) S (Sering) diberi skor 2; d) SS (Sangat Sering) diberi skor 1.

Observasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari anak/orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitan (Sugiyono, 2015). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat” (Suharsimi, 2014). Dengan melakukan penelitian partisipan ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengetahui makna dari perilaku yang nampak, sehingga diperoleh data yang benar dan akurat secara langsung di lapangan. Observasi dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti dalam bentuk pedoman observasi.

Dalam suatu prosedur penelitian suatu pendekatan praktik yang dimaksud metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi, 2014). Wawancara dalam penelitian ini di gunakan untuk menjadi pelengkap untuk melegkapi tentang data yang di perolah melalui observasi tentang suatu gejala atau permasalahan yang ada di lapangan atau tempat penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru maupun anak yang menjadi subjek penelitian.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. *Quesioner* adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akans di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiono, 2015). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud angket/*quesioner* adalah suatu alat yang memperoleh informasi yang efisien dengan cara memberikan pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan secara tertulis kepada responden dan dijawab pula secara tertulis. Sehubungan dengan penelitian ini metode angket digunakan sebagai metode utama/atau pokok untuk mengetahui data tentang perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021 baik yang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data dengan mengabadikan setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian, disamping itu juga berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang sudah ada di sekolah tempat penelitian suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau hasil karya-karya momumental dari seseorang” (Sugiyono, 2013). Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat dipahami bahwa metode dokumentasi merupakan metode yang penting dilakukan dalam penelitian karena data-data tersebut dapat membantu dalam melakukan analisis. Fungsi dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai penyedia data untuk keperluan penelitian secara lebih akurat. Data atau informasi yang tercantum dalam sebuah berkas dapat digunakan untuk keperluan dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap, yaitu data tentang nama dan jumlah anak yang menjadi subjek penelitian diperoleh pada daftar hadir siswa.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Sugiono 2013). Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan terhadap perilaku *bullying*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis komparatif dua sempel. Terdapat ada dua pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Pengajuan hipotesis yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus *Chi Kuadrat (X2)*

**PEMBAHASAN**

Penyusunan instrument penelitian bertujuan untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok yang di dukung oleh metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pelengkap, bentuk pertanyaan dalam angket ini adalah positif, pemberian skor untuk pilihan adalah a) TP (Tidak Pernah) diberi skor 4; b) KK (Kadang-kadang) diberi skor 3; c) S (Sering) diberi skor 2; d) SS (Sangat Sering) diberi skor 1. Adapun data yang di peroleh tentang perilaku *bullying* siswa yang rendah dan nama-nama siswa kelas XI yang menajdi subjek penelitian di SMA 1 Batulayar Tahun pelajaran 2020/2021.

Data yang diperoleh menggunakan metode angket berupa data skor mentah tentang pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar baik sebelum dan sesudah diberikan konseling individu. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai jumlah siswa dan absensi siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar, serta foto-foto pada saat penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara ini sebagai metode penelitian, sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Batulayar untuk melakukan wawancara guna untuk mengetahui pelaksanaan konseling di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa angket dianalisis dengan menggunakan rumus Statistik *Chi Kuadrat* akan tetapi sebelum data-data tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik *Chi Kuadrat*, yang peneliti lakukan terlebih dahulu adalah melakukan tabulasi atas jawaban yang sudah terkumpul. Analisis statiktik *Chi Kuadrat* dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Untuk analisis statistik, hipotesis alternative (Ha) yang diajukan pada bab II yang berbunyi: ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021, maka hal yang lebih dahulu dilakukan adalah mengubah terlebih dahulu kedalam hipotesis nol (Ho) sehingga berbunyi: tidak ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa konseling individu memiliki dampak positif hal ini berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus statistik *chi kuadrat* dengan db adalah (N1) yaitu 4-1=3. Dalam nilai *X2*tabel berdasarkan taraf signifikan 5% menunjukan bilangan 7.82 sedangkan nilai X2 hasil penelitian sebesar 8,39, dengan demikian nilai X2 hasil penelitian lebih besar dari nilai *X2*tabel yakni 8,39 < 7.82 dengan taraf signifikan 5%. Maka nilai hipotesis alternatif (Ha) diterima sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak sehingga penelitian ini di nyatakan signifikan yang berarti ada pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan desain eksprerimen *one group pre-test* dan *pos-test design* dimana dalam rancangan ini terdapat satu kelompok subjek yaitu sebagai *treatment* kelompok ekperimen sebagai kelomok yang di berikan perlakuan. Pertama-tama dilakukan pengukuran terhadap sampel yang di miliki sehingga di berikan layanan konseling individu. Kemudian dilakukan pengukuran dengan ujuan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dengan *pos-test* setelah diberikan perlakuan. Setelah *pre-test* dan *pos-test* dianlisis maka pelaksanaan konseling individu mempunyai peranan penting dalam mengurangi tingkat *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa konseling individu memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah sehingga siswa dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dan efektifitas kerja sama mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompoknya, sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan kemampuannyadalam memelihara hubungan kerja sama yang baik, oleh karena itu terbukti bahwa layanan konseling individu dapat berpengaruh ada perilaku *bullying* siswa.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa: ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Dengan kata lain bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa nilai *X2*sebesar 8,39 dan nilai *X2*tabel 7.82 dalam taraf signifikan 5% dengan drajat kebebasan N=4, db (4-1) = 3 atau dengan kata lain bahwa nilai *X2*lebih besar dari nilai *X2*tabel 8,39 < 7.82 sehingga penelitian ini dinyatakan signifikan.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan sebagai beriikut: Kepada sekolah, hendaknya menjalin kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi serta pihak-pihak lain dengan tujuan untuk lebih memahami pentingnya pengadaan konseling individu untuk dapat melihat dan mengurangi tindak *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Kepada guru bimbingan dan konseling supaya lebih memperhatikan dan mengontrol *bullying* yang terjadi antara siswa. Kepada guru bidang studi agar tetap memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu dalam menekan tingkat *bullying* yang terjadi disekolah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih luas mengenai aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Oleh karena itu kepada pihak sekolah seperti guru bimbingan dan konseling hendaknya tetap melaksanakan konseling individu karena terbukti bahwa konseling individu akan membantu siswa untuk memahami dan mengerti seperti apa dampak menjadi korban *bullying*, serta memiliki konsep diri yang positif agar dapat berguna di kemudian hari bagi sesama mahluk sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak).* Jakarta: Grasindo.

Driyarkara, 2004. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Egan. L. Todorov, N. 2005. *School Bullying: The Role of Forgiveness. Department of Psychology, Macquarie University*. Journal of Social and Clinical Psychology, 25, 1059-1085.

Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram

Hartono & Soedarmadji,.2014. *Psikologi konseling (Edisi Revisi).* Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Mardalis. 2004. *Metodelogi research social.* Jakarta: Aneka Cipta.

Novan, A.W. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.